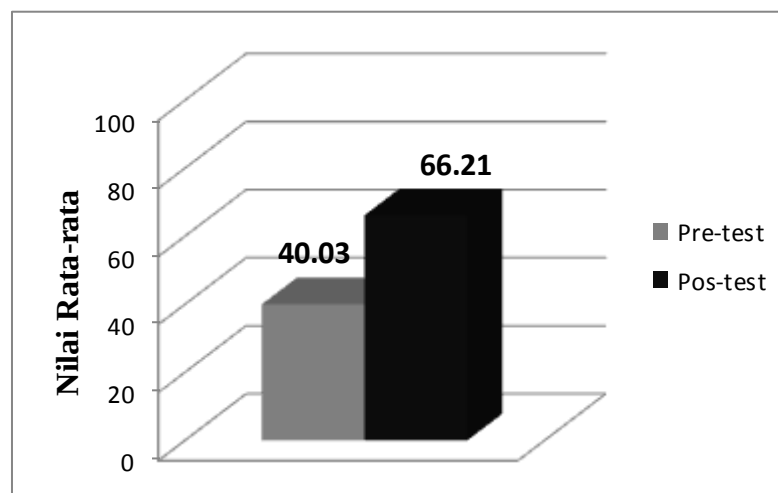


BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

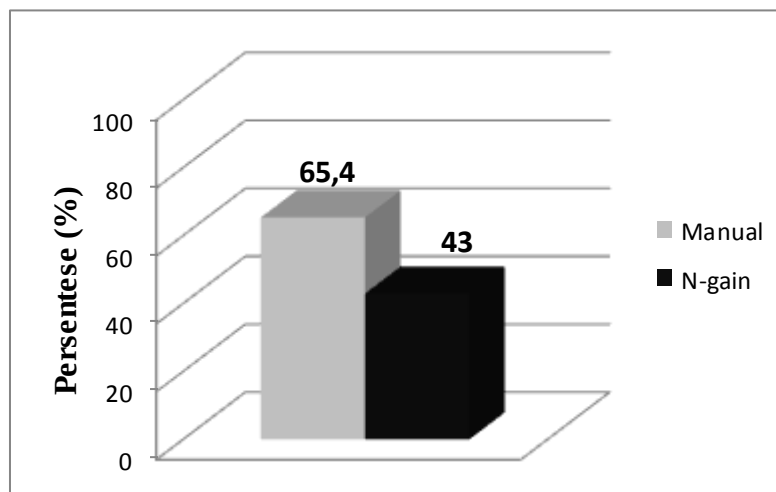
Pre-test dalam ranah kognitif yang diikuti 20 siswa dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa dan *pos-test* dalam ranah kognitif yang diikuti 21 siswa dilakukan untuk melihat kemampuan siswa setelah pembelajaran. Pada saat dilakukan *per-test*, ada siswa yang tidak hadir sehingga tidak dimasukkan dalam data peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dikarena tidak diketahui kemampuan awal, maka dalam hal ini hanya 20 siswa yang dapat dilihat peningkatan hasil belajarnya. Hasilnya nilai rata-rata *pre-test* 40,03 dan nilai rata-rata *pos-test* 66,21. Peningkatan nilai *pre-test* dan *pos-test* dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5.1. Nilai rata-rata *Pre-test* dan *Pos-test*

Peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan antara rata-rata nilai *pre-test* dan *pos-test* meningkat sebesar 26,18 dan persentasi peningkatannya sebesar 65,4%. Peningkatan belajar siswa menggunakan rumus *N-gain*

memperoleh nilai rata-rata 0,43 dengan katagori sedang dan persentasi peningkatannya sebesar (43%).



Gambar 5.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan belajar siswa termasuk kategori sedang hal ini disebabkan karena kemampuan guru dalam menguasai kelas masih kurang dan sebagian siswa. Siswa juga masih belum terbiasa dengan model yang diterapkan oleh guru. Hal ini terlihat dari sebagian siswa masih susah untuk berkerja sama dengan temannya dan susah untuk diarahkan, sehingga peningkatan hasil belajar siswa masih dalam kategori sedang.

Hasil belajar siswa meningkat karena sebagian siswa memperhatikan pada saat guru memberi penjelasan dan tidak sering izin keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian siswa tersebut dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sanjaya mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya kebersamaan atau kerja sama

perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan menajapai hasil yang optimal.¹¹²

B. Ketuntasan Belajar Fisika Siswa setelah Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two*

1. Ketuntasan Individu

Tes hasil belajar siswa secara kognitif dilakukan sebanyak satu kali. Hasilnya pada kelas VIIIA dari 21 siswa yang mengikuti ujian tes hasil belajar diperoleh 11 siswa yang ketuntasan dan 10 siswa tidak tuntas karena belum mencapai yang telah ditetapkan sekolah ≥ 70 . Siswa-siswa yang tuntas tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa juga memperhatikan pada saat guru menjelaskan di depan kelas dan aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti. Siswa juga aktif berkerja sama dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan bertanya kepada guru ketika ada kesusahan dalam mengerjakan LKS yang telah dibagikan, sehingga mempermudah guru untuk memberi penjelasan kepada siswa. Hasilnya jawaban siswa pada LKS banyak yang sudah tepat. Sejalan dengan pendapat Wenger menyatakan bahwa “interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakan sendiri, dengan demikian, pemikiran gagasan dan pemahaman akan selalu berkembang dalam diri individu, tapi tidak terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat

¹¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Group 2008. h. 245

sekitar”.¹¹³ Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa-siswa tersebut dikarenakan siswa aktif dalam mengikuti belajar mengajar dan langsung terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa tersebut juga memanfaatkan waktu yang diberikan untuk bertanya apabila mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

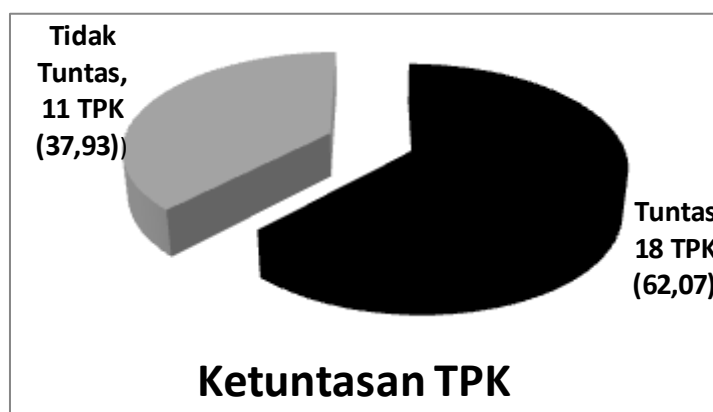
Siswa tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan di depan kelas. Selain itu, siswa jarang bertanya jika ada pada saat penyampaian materi dan mengerjakan LKS yang diberikan. Dalam menjawab LKS secara kelompok, salah satu siswa hanya cenderung pasif dan kurang bersedia bekerja secara kelompok sehingga hanya mengikuti jawaban temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetono menegaskan bahwa, “ interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, dalam kegiatan belajar mengajar apabila guru yang aktif memberi informasi kepada siswa, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan keterangan guru yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian tidak terjadi interaksi belajar mengajar

2. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang dirumuskan berjumlah 29 TPK. 18 TPK yang tuntas dan 11 TPK yang tidak tuntas. TPK yang tuntas terdiri dari 8 TPK aspek pengetahuan (C₁) yaitu nomor soal (1, 2, 4, 5, 10, 17, 23 dan 28), 9 TPK aspek pemahaman (C₂) yaitu nomor soal (3, 5, 7, 8, 12, 13,

¹¹³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatic*, Yogyakarta : Pustaka pelajar , 2013, h. 49-50

14, 27 dan 29), dan 2 TPK aspek aplikasi (C_3) terdiri dari nomor soal (6 dan 9). TPK yang tidak tuntas terdiri dari 4 TPK aspek pengetahuan (C_1) yaitu nomor soal (15, 16, 25 dan 26), 4 TPK aspek pemahaman (C_2) yaitu nomor soal (15, 16, 25 dan 26), 1 TPK aspek penerapan (C_3) yaitu soal nomor (24) dan 2 TPK aspek menganalisis (C_4) yaitu soal nomor (13, 23). Ketuntasan TPK dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 5.2 Persentase Ketuntasan TPK

TPK aspek pengetahuan (C_1) tuntas dikarena soal tersebut mudah dipahami oleh siswa. TPK aspek pemahaman (C_2) tuntas karena siswa dapat menjelaskan, membedakan dan menunjukkan materi yang terkait dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran. TPK aspek aplikasi (C_3) tuntas karena siswa mampu memecahkan masalah dalam mengerjakan soal-soal hitungan yang berkaitan dengan pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menjawab soal ini juga dipengaruhi pada soal LKS dan soal evaluasi tiap pertemuan yang soalnya mirip dengan soal tes akhir.

TPK aspek pengetahuan (C_1) dan aspek pemahaman (C_2) tidak tuntas dikarenakan siswa kurang teliti dengan soal yang diberikan dan siswa juga

masih kesulitan dalam menyelesaikan soal hitungan khususnya soal yang berhubungan dengan energi kinetik dan energi potensial. TPK aspek penerapan (C_3) dan pengaplikasi (C_4) tidak tuntas dikarenakan siswa kurang paham tentang penerapan sub materi hukum kekekalan energi dan pengaplikasian tentang energi kinetik dan energi potensial. Hal ini terbukti dalam jawaban siswa yang terdapat di LKS masih banyak tidak tepat pada pembahasan hukum kekekalan energi dan energi potensial dan energi kinetik. Alokasi waktu yang tersedia untuk mengklarifikasi jawaban yang tepat juga terlalu sedikit sehingga siswa kurang paham pada jawaban LKS yang tersedia.